
EDUCATION FOR LIFE BASED ON CHRISTIAN TEACHER COMPETENCE IN INDONESIA

MENDIDIK UNTUK KEHIDUPAN BERDASARKAN KOMPETENSI GURU KRISTEN DI INDONESIA¹

Edim Bahabol,¹ Youke Singal²

¹Sekolah Tinggi Tabernakel Kemuliaan-Nya, Bekasi, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

Email: edymbahabol@mail.com

Submit: 13 Juni 2020 Revised: 29 Juni 2020 Accepted: 30 Juni 2020

Abstract

High quality education is very important for the progress of a society or nation. John Fitzgerald Kennedy, former President of the USA 1961-1963, said "The development of a nation can not be swifter than the development in education. That is, if we want to advance our society and nation, then we must advance and improve the quality of our education. On the other hand, experts believe that science is power and education is a future investment (knowledge is power and education is investment in the future). So not the act of educating is very important and essential so the purpose of writing is how the act of educating in Christianity is aimed at the life of God's people themselves as a whole.

Keywords: teaching, life, christian education

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas tinggi sangat penting artinya bagi kemajuan suatu masyarakat atau bangsa. John Fitzgerald Kennedy, mantan Presiden USA 1961-1963, mengatakan “*The development of a nation can not be swifter than the development in education*. Artinya, kalau kita ingin memajukan masyarakat dan bangsa kita, maka kita harus lebih dahulu memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan kita. Di pihak lain, para pakar berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah kekuatan dan pendidikan adalah investasi masa depan (*knowledge is power and education is investment in the future*). Maka tidaklah tindakan mendidik merupakan hal yang sangat penting dan esensial sehingga tujuan penulisan adalah bagaimana tindakan mendidik dalam kekristenan adalah bertujuan untuk kehidupan umat Tuhan itu sendiri secara utuh.

Kata kunci: mendidik, kehidupan, pendidikan kristen

PENDAHULUAN

John D. Hibben, mantan presiden Princeton University, mengatakan bahwa “Pendidikan adalah kemampuan memenuhi situasi-situasi hidup”. Ini sama maknanya dengan pepatah Latin “*non scholae sed vitae discimus*” Arti pepatah ini adalah: *Kita belajar bukan*

¹Judul ini diambil dari judul sebuah buku yang ditulis oleh Nicholas P. Wolterstorff. Buku ini merupakan Refleksi mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen. Editor buku ini adalah Gloria Goris Stronks dan Clarence W. Joldersma. Edisi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Lana Asali, diterbitkan oleh Penerbit Momentum Tahun 2010 terdiri dari xvi + 386.

untuk sekolah melainkan kita sekolah untuk hidup". Adagium ini berasal dari seorang filosof bernama Seneca yang hidup dalam abad 1 Masehi.² Maka pendidikan harus dilaksanakan demi kehidupan. Semua orang yang terlibat di dalam pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik harus melaksanakan pendidikan untuk hidup. Pendidik mengajar dan mendidik agar peserta didiknya kelak dapat hidup layak. Dan peserta didik harus sadar bahwa dia belajar supaya dia dapat hidup layak dengan ilmu yang dia miliki. Di sini teramat penting kesadaran dan penyadaran peserta didik (murid dan mahasiswa) untuk berusaha sekuat mungkin menguasai ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, setinggi-tingginya, sedalam-dalamnya, seluas-luasnya, tidak hanya terbatas pada materi yang diberikan oleh guru dan dosen. Siswa dan mahasiswa harus dan wajib mengelaborasi materi itu sehingga menjadi hidup dan berkembang serta bermanfaat untuk dia hidup. Para guru dan dosen mendidik dan mengajar menyiapkan peserta didik untuk kehidupan yang lebih baik (*Educating for Life*).

Pewujudan corak pendidikan pada *non scholae sed vitae discimus* memiliki pengertian menumbuhkan pendidikan nilai kristiani yang bersendikan nilai-nilai yang tinggi dan esensial kedudukannya dalam sosial dan kebudayaan. Satu bagian konsep filosofis di dasar pendidikan nilai menurut Theodore Bramelt adalah pendidikan harus mampu menjadi agen atau perantara yang menanamkan nilai-nilai yang ada dalam jiwa *stake holders*.³ Menurut Herbert Spencer: "Tujuan besar pendidikan bukanlah pengetahuan, melainkan tindakan".⁴ Dalam ranah edukasi, maka pendidikan adalah mengubah sikap dan membentuk karakter agar seseorang peserta didik mengalami perubahan menuju pola pikir dan sikap yang luhur dan mulia sehingga dapat bertindak menjadi orang yang bermartabat dan terhormat, maka artikel bertujuan memaparkan bagaimana proses pendidikan memiliki fokus untuk kehidupan (*Educating for Life*).

METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi dengan memaparkan sumber-sumber referensi dan kemudian penulis menganalisa dan memberikan sintesis terhadap pembahasan ini. Di artikel ini, penulis menganalisa berlandaskan pada 4 (empat) kompetensi guru dalam konteks kependidikan di Indonesia. Dalam pembahasan topik, penulis membaginya menjadi empat bagian, yaitu: arah pendidikan Kristen di

²Lucius Seneca (2-65 M) filosof Romawi penganut aliran filsafat Stoa.

³Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1988).

⁴Charles V. Carnegie, *The Dundus and The Nation*, *Cultural Anthropology*, Vol.11, No. (1996):13-14. DOI: 10.1525/can.1996.11.4.02a00030.

Indonesia, hakikat pendidikan Kristen, mendidik untuk kehidupan: tingkat kompetensi, dan mendidik untuk Kehidupan: tingkat profesionalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arah Pendidikan Kristen di Indonesia

Arah pendidikan Kristen di Indonesia secara yuridis formal harus diselenggarakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang didasarkan pada:⁵

- Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berisi tentang proses penyelenggaraan pendidikan dan sanksi-sanksi Pidana bagi yang menyelenggarakannya tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku,
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang berisi tentang tugas, hak, kewajiban, dan syarat-syarat menjadi guru dan dosen,
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang berisi Standar Isi (Kurikulum, Silabus, Kompetensi Dasar, Materi Pembelajaran, dan Indikator Pencapaian), Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (semua guru TK, SLTP dan SLTA harus mempunyai kualifikasi S1 sebidang; semua dosen yang mengajar program S1 harus S2 sebidang; semua dosen yang mengajar program S2 harus memiliki kualifikasi S3 sebidang; dan semua pengajar program S3 harus S3 Senior dan atau Profesor, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Inti PP ini: *Pertama*, memberi wewenang penuh kepada Kementerian Agama untuk mengelola Pendidikan Agama dan Keagamaan. *Kedua*, menetapkan jenis pendidikan apa saja yang menjadi wewenang Kementerian Agama).

Secara Teologis arah pendidikan Kristen di Indonesia adalah *How to make people holy*. Mempersiapkan umat yang kudus yang tidak bercacat cela pada kedatangan Tuhan yang kedua kali. Yesus pasti datang. Siapkan diri kita masing-masing dan siapkan umat untuk masuk Kerajaan Sorga. Jangan kita menyiapkan orang masuk sorga, tetapi kita sendiri tidak selamat (Paulus).

How to make people happy. Ciptakan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Jangan ada niat jahat di dalam hati kita. Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan. Tanamkan kebaikan meskipun dunia ini banyak yang tidak baik bagi/kepada kita.

⁵Baedhowi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Kebijakan dan Harapan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No.65, Tahun 13 (2017): 171-181.

Pada saat Anda berbuat baik maka benih kebaikan itu tumbuh pada diri Anda, sebab apa yang kau tanam itu juga yang akan kau tuai.

How to make people reading and understanding Bible. Baca, fahami, hayati, dan lakukan firman Tuhan dalam Alkitab. Baca Alkitab sampai habis baru jadi sarjana. Anda berani menyanggah gelar Sarjana Teologi, baca dahulu Alkitab sampai habis dari Kejadian sampai dengan Kitab Wahyu. Kalau belum selesai tunda dulu gelar Anda.

Secara Pedagogis arah pendidikan Kristen di Indonesia adalah: *How to make people smart (cerdas): Intelligence Quotient (IQ), Spiritual Quotient (SQ), Emotional Quotient (EQ), Adversity Quotient (AQ), Dialogical Quotient (DQ), Puitic Quotient (PQ), dan Humoric Quotient (HQ).* Selain itu, dalam konsep Howard Gardner, kita juga hendaknya mengembangkan kecerdasan yang telah menjadi potensi pribadi setiap peserta didik, yaitu *musical intelligence, mathematical intelligence, kinesthetic intelligence, linguistic intelligence, spatial intelligence, intra-personal intelligence, dan extra-personal intelligence.*⁶

Secara ekonomis dan medis, arah pendidikan Kristen diarahkan agar hidup sehat dan hemat: ingin hidup hemat dan sehat? Lakukan ini. “Pintar benar” tanpa “mikir” singkatan dari Pemuda-pemudi Indonesia Tanpa Asap Rokok Bebas Narkoba tanpa Minuman Keras. Di Indonesia, setiap tahun ada 56 triliun dana masyarakat untuk rokok; 3,5 juta pecandu narkoba, dan ribuan jiwa mati sia-sia atau cacat seumur hidup karena kecelakaan lalu-lintas akibat mabuk karena minuman keras. Dari 34 juta penduduk miskin di Indonesia ada sekitar 24 juta kecanduan (*edicted*) terhadap rokok. Pemborosan yang diakibatkan oleh rokok, narkoba dan minuman keras melebihi pengeluaran yang bersangkutan dalam memberi persembahan kepada Tuhan (merokok 2 bungkus sehari akan mengeluarkan uang 2 x Rp. 10.000,- x 30 hari = Rp. 600.000,- setiap bulan. Padahal persembahannya kepada Tuhan paling banyak 4 x Rp. 50.000,- = Rp. 200.000,-). Alangkah bijaknya kalau seorang ayah menggunakan dana itu untuk membeli buku atau makanan bergizi bagi anak-anaknya). Ini belum lagi biaya memelihara kesehatan yang rusak akibat rokok, narkoba dan minuman keras itu.⁷ Kita harus sadar bahwa tubuh kita ini adalah bait Roh Kudus. Roh Allah tinggal di dalam diri kita. Karena itu tubuh ini hendaknya dijaga dan dipelihara dengan secermat dan sebaik mungkin.

⁶ Juli Astuti, Rahasia Multiple Intelligence Pada Anak, *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No 2 (2018): 37-61. DOI: 10.33853/istighna.v1i2.3.g3; Howard Gardner dalam bukunya *Multiple Intellegencies*.

⁷Band. Dada Suhaida, Pemahaman Mahasiswa terhadap Dampak Negatif Rokok untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Nilai Moral, *Untirta Civic Education Journal*, Vol.1, No.1 (2016): 1-17. DOI: 10.30870/ucej.v1i1.1880.

Secara Ekologis arah pendidikan Kristen di Indonesia adalah didik diri sendiri dan generasi muda kita mencintai lingkungan hidup. Ciptakan lingkungan yang hijau segar berseri. Makhluh hidup terdiri dari tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Manusia mati semua, tumbuh-tumbuhan dan hewan tumbuh subur, senang, bersuka cita, dan lestari. Manusia dan hewan mati, tumbuh-tumbuhan tidak ada yang mengganggu; tumbuh lestari. Tetapi kalau hewan dan tumbuh-tumbuhan semua mati, maka manusia semua turut mati. Pelihara kebersihan diri sendiri dan kebersihan lingkungan domestik dan nondomestik.

Hakikat Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen yang Mendasar

Gereja identik dengan umat Allah. Gereja adalah kumpulan orang-orang yang dipanggil dari kegelapan masuk ke dalam terang-Nya yang ajaib sehingga menjadi bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri. Maksud pemanggilan itu ialah agar kita memberitakan perbuatan-Nya yang besar dan ajaib dan menjadi umat-Nya yang telah memperoleh belas kasihan Allah (bd. 1 Petr. 2:9). Ada tiga dimensi dari panggilan umat Allah, yaitu: (1) Kita dipanggil untuk memberitakan Injil; (2) Kita dipanggil untuk bekerja demi damai sejahtera (*shalom*) dan demi pembebasan dari segala sesuatu yang menindas dan menekan; (3) Kita dipanggil untuk menyaksikan dan mengalami damai sejahtera dalam kehidupan kita.⁸ Pendidikan Kristen pada dasarnya tanggung jawab institusi gereja. Sekolah-sekolah formal berfungsi hanya membantu institusi gereja. Pendidikan Kristen diarahkan untuk melaksanakan tri panggilan gereja, yaitu: *koinonia* (persekutuan), *marturia* (bersaksi), dan *diakonia* (melayani).

Melalui gereja, umat dipanggil untuk bersekutu dengan Allah dan dengan manusia, menciptakan hubungan baik dan harmonis, membangun kesetiaan kepada Allah dan melakukan firman dengan menerapkan nilai-nilai Kristiani. Melalui gereja, umat dipanggil untuk bersaksi tentang kebaikan Allah melalui perkataan, tingkah-laku, kasih, kesetiaan dan kesucian hidupnya (1 Tim. 4:12) dan melalui gereja, umat dipanggil untuk untuk berkorban menolong orang-orang marginal, letih-lesu dan berbeban berat agar mereka memperoleh kelepasan dan kelegaan. Nicholas P. Wolterstorff mengatakan bahwa pendidikan Kristen hendaknya memiliki ciri tersendiri yaitu dilakukan *oleh* dan *untuk* komunitas gereja agar para naradidik memperoleh *shalom* kerajaan Allah.⁹

⁸Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan (Educating for Life)*, 49.

⁹Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan (Educating for Life)*, 55.

Penyusunan Kurikulum

Penyusunan kurikulum harus diarahkan pada sasaran dan tujuan pendidikan Kristen dengan memperhatikan tingkat-tingkat perkembangan anak didik. Kurikulum pendidikan Kristen disusun bersama oleh para ahli pendidikan Kristen bersama para pendidik Kristen, lembaga pendidikan Kristen dan *stakeholders*, dalam hal ini gereja.¹⁰

Menurut Nicholas P. Wolterstorff, agar sekolah dapat menjadi komunitas Kristen yang memberikan pendidikan yang mencerahkan (*enlightment*), maka kita bertanggungjawab untuk menyusun *struktur kurikulum*, isi kurikulum, pedagoginya, struktur komunitas dan cara kerja komunitas yang mencerminkan Injil Kristen serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik.¹¹ Implementasi kurikulum dalam sebuah institusi sekolah hendaknya dikontrol dengan ketat agar terlaksana secara efektif dan memenuhi target-target yang ditetapkan. Tugas pengontrolan itu menjadi tanggung jawab pimpinan. Para dosen bertanggung jawab terhadap pemenuhan dan tuntutan isi kurikulum agar para lulusan dapat dipacu untyuk meningkatkan kualitas.

Mengajar Hari Ini Untuk Hari Esok

Mendidik untuk kehidupan berarti mendidik dan mengajar hari ini untuk hari esok. Yesus berkata, “*Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka.*” Pendidikan Kristen diarahkan pada arah dan tujuan yang jelas yaitu membawa anak-anak atau peserta didik kepada Yesus. Dalam konteks ini agar peserta didik diarahkan kepada pengenalan pribadi Yesus yang penuh kasih dan kemurahan, tegas dan tidak mentolerir dosa, memberi pengharapan dan pengampunan, serta taat dan setia kepada Bapa-Nya. Pendidikan Kristen mengandung dua dimensi, yaitu dimensi pedagogis dan dimensi teologis.

Dimensi pedagogis mendidik anak agar dapat membaca, menulis, berhitung, berpikir, menalar, mengasah diri melalui praktek, dll. Pendidikan sebagai proses berlangsung dari rahim ibu sampai rahim pertiwi¹² (*long life education*). Pendidikan dalam dimensi pedagogis ini menekankan pada perolehan kecerdasan (*smart*) dalam berbagai segi (intelektual/kognitif, sikap/apektif dan psikomotorik). Dimensi pedagogis diarahkan untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar anak memperoleh (1) *rising educational levels* – tingkat

¹⁰Band. Baedhowi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Kebijakan dan Harapan: 171-181.

¹¹Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan (Educating for Life)*, 99-100.

¹²John de Santo, Konsultan Strategi Pendidikan Dasar pada RBA OMNIA Yogyakarta, dalam *Educare*, Wahana Komunikasi Pendidikan, No. 12/VII/Maret 2011, 44.

pendidikan yang terus meningkat sehingga kompetensinya meningkat, dan *rising occupational specialization* – meningkatkan kompetensi spesialisasi dalam pekerjaan tertentu.¹³

Dimensi teologis mendidik anak agar hidup kudus, taat dan setia kepada firman Allah dalam arti memahami, menghayati dan melakukan firman itu. Dalam konteks teologis, anak disiapkan untuk menyambut kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya agar dia tidak bercacat dan tidak bercela. Kedua dimensi ini dapat dengan sangat baik dilaksanakan melalui tangan guru-guru yang andal, melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, interaksi dengan lingkungan, penyediaan perpustakaan yang memadai, penerapan teknologi pendidikan, dan lainnya.

Ukiran wajah pendidikan yang diukir oleh lembaga pendidikan ini akan ditatap masyarakat mulai besok dan seterusnya. Apakah wajah didikan itu cantik, molek, dan menawan atau sebaliknya kusut, kusam dan belepotan akan terlihat setelah para lulusannya mengabdikan diri dalam pendidikan di masyarakatnya. Jadi mendidik hari ini untuk kesejahteraan anak di masa yang akan datang dan ini menjadi tanggung jawab dan tugas kita bersama.

Sekolah sebagai Sarana Pendidikan

Wolterstorff mengatakan bahwa sekolah Kristen adalah sebuah komunitas Kristen yang memberi pendidikan yang mencerminkan Injil Kristus. Karena itu ia mengatakan bahwa mendidik itu adalah tindakan yang bertanggung jawab¹⁴. Tanggung jawab terhadap Tuhan dan terhadap masyarakat warga bangsanya. *Pertama*, sebagai sebuah institusi yang menjalankan pendidikan, sekolah adalah sarana yang efektif untuk memajukan bangsa melalui pelaksanaan pendidikan yang bermutu baik. *Kedua*, sekolah harus secara serius merancang dan melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan Injil dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. *Ketiga*, kita harus dengan serius merenungkan pedagoginya; pastikan bahwa itu tepat dan relevan serta aktual. *Keempat*, kita harus dengan serius merenungkan struktur komunitas dengan cirri-cirinya yang khas dan unik. Demikian juga dengan aturan-aturan yang diterapkan dan praktik-praktik operasionalnya, cara pembagian otoritas dan tanggung jawab agar sejalan dengan Injil dan responsif terhadap kebutuhan *stakeholders*. Ini

¹³ Ronald Inglehart, dikutip oleh Arcadius Benawa, *Pendidikan Religiositas*, 31.

¹⁴ Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan*, 99-100.

penting untuk memperkembangkan dalam diri peserta didik wawasan dunia dan kehidupan Kristen.

Mendidik untuk Kehidupan: Tingkatkan Kompetensi

Sebenarnya, standar kompetensi hanyalah salah satu dari delapan standar yang harus dimiliki oleh seorang guru/dosen. Kedelapan standar itu adalah: (1) standar kompetensi (*standar pedagogis, standar kepribadian, standar profesional, dan standar sosial*), (2) standar mental (*mental yang sehat, mengasihi, mengabdikan, dan memiliki dedikasi yang tinggi kepada tugas dan jabatan*), (3) standar moral (*memiliki budi pekertian dan sikap moral yang tinggi*), (4) standar sosial (*mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat di lingkungannya*), (5) standar spiritual (*beriman dan percaya sungguh-sungguh kepada Tuhan YME yang diwujudkan dalam ibadah dan perilaku sehari-hari*), (6) standar intelektual (*memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional*), (7) standar fisik (*sehat jasmani, berbadan sehat, tidak mengidap penyakit menular*), dan (8) standar psikhis (*sehat secara rohani, tidak mengidap gangguan jiwa atau kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesionalnya*).¹⁵

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Ps. 1 poin 10, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru (dan dosen) dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.¹⁶ Menurut Broke dan Stone (1995) kompetensi itu adalah ... *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful (...gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti)*. Menurut Charles (1994), mengatakan bahwa kompetensi adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (*Competency as a rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*). Khusus pengertian tentang kompetensi guru, maka pengertian kompetensi di sini adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan/intelektual, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup: penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan

¹⁵Sabar Budi Raharjo, et al., Capaian Standar Nasional Pendidikan Sebagai Prediktor Mutu Sekolah, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.3, No.2 (2018): 129-140. DOI : 10.24832/jpnk.v3i2.750; Muzhoffar Akhwan, Standar Guru Berkualitas, *JPI*, Vol.XIII No.VIII (2005): 1-12; Muzhoffar Akhwan, Standar Guru Berkualitas, *JPI*, Vol.XIII No.VIII (2005): 1-12.

¹⁶Lih. Baedhowi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Kebijakan dan Harapan: 171-181.

profesionalisme. Penyajian harus meyakinkan, berwibawa, jelas dan menarik. Hal ini ditopang oleh kepribadian guru, penguasaan materi dan teknik komunikasi guru dan murid.

Adler mengatakan “.....*there are no unteachable children. There are any teachers who fail to teach them.*” (Tidak ada anak-anak yang tidak bisa diajarkan. Yang ada adalah seorang guru yang gagal untuk mengajar mereka).¹⁷ Dalam mengajar dan mendidik para peserta didik di sekolah, para guru agama Kristen dibekali dengan empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Sebagaimana dinyatakan dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia, guru yang dilengkapi dengan empat kompetensi utama memainkan peran kunci dalam keberhasilan proses pengajaran. Urgensi menciptakan guru profesional telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir ini, karena guru dituntut untuk meningkatkan kualitas mereka sendiri. Namun demikian, guru dianggap sebagai sarana untuk menghasilkan manusia yang berkualitas tinggi sumber-sumber yang mampu mengerahkan semua upaya mereka untuk pengembangan pendidikan. Ini sejalan dengan itu, Ardiawan yang berpendapat bahwa belajar di abad ke-21 membutuhkan guru dengan kualifikasi tinggi, keterampilan, kreativitas, pemikiran kritis, kompetensi komunikatif, dan kolaborasi. Selain itu, guru juga perlu dimutakhirkan ke materi terbaru karena secara dinamis diubah. Kebutuhan untuk bergerak maju tidak hanya pada kegiatan profesional, tetapi juga pada peningkatan tingkat akademik seseorang.¹⁸

Kompetensi Pedagogik

Menurut penjelasan UU No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir a, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang sekurang-kurangnya memiliki 8 hal sebagai berikut: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi

¹⁷A. Adler, The fundamental views of Individual Psychology, *Individual Psychology: Journal of Adlerian Theory, Research & Practice*, Vol.38, No.1 (1982), 3-6; Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 32.

¹⁸I Ketut Ngurah Ardiawan, The Correlation between Teacher Professional Competence and Natural Science Learning Achievement in Elementary School, *Journal of Educational Science and Technology*, Vol.3, No.3 (2017): 173-177. DOI: 10.26858/est.v3i3.3758.

hasil belajar (menguasai berbagai jenis tes dan mampu menerapkannya sesuai dengan topik yang dipelajari) dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam memahami peserta didik, perlu diperhatikan empat hal, yaitu: *tingkat kecerdasan* menurut Skala Till (1971), yaitu IQ 0-50 (*idiot* atau *embicile*), IQ 50-70 (*moron*/keterlambatan mental), IQ 70-90 (anak lambat/bodoh), IQ 90-110 (normal atau rata-rata 45%-50%), IQ 110-130 (di atas rata-rata atau superior), dan IQ 140 ke atas (*genius*); *tingkat kreativitas*, yaitu kemampuan menciptakan hal-hal baru atau memodifikasi yang sudah ada sehingga menjadi bnetuk baru. Tiap anak didik memiliki kreativitas yang berbeda; *kondisi fisik*, yaitu laki-laki, perempuan, kemampuan pancaindra, kecerdasan *kinestetik* (kemampuan menggerakkan anggota tubuh); dan *pertumbuhan dan perkembangan kognitif*. Menurut William Stern dengan teori konvergensinya, perkembangan kognitif ditentukan oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan/pendidikan.¹⁹

Kompetensi Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan keadaan manusia sebagai perorangan; keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak seseorang. Kompetensi kepribadian meliputi kemampuan pribadi yang pertama, mantap, stabil, dewasa, yaitu berpikir rasional, tidak emosional, mengutamakan solusi yang terbaik, sabar, altruistis (tidak egois). Kedua, disiplin, arif, dan berwibawa, yaitu taat janji, tepat waktu, keputusan yang bijaksana, tegas namun lembut, sikap dan perilaku terhormat. Ketiga, menjadi teladan bagi peserta didik, yaitu postur psikologis, gaya bicara, kebiasaan bekerja cermat dan trampil, sikap, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum. Keempat, berakhlak mulia, yaitu iman mantap, moral baik.²⁰ Dengan demikian, kepribadian guru sangat penting dalam melakukan sebagian besar kegiatan belajar dan mengajar.

Pada dasarnya guru menjadi peranan yang penting dan sentral dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru mendapat tugas untuk mampu mewujudkan perilaku mengajar secara baik dan benar agar menjadi perilaku pembelajar yang efektif dan efisien didalam diri yang diajar.

Kebutuhan kepribadian perlu perhatian khusus, karena sebagian besar kepribadian tidak dibentuk melalui pembelajaran langsung dalam konteks pendidikan formal, tetapi

¹⁹Purwanto, Inteligensi: Konsep dan Pengukurannya, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, No.4, (2010): 477-485. DOI: 10.24832/jpnk.v16i4.479.

²⁰Purwanti, Guru dan Kompetensi Kepribadian, *Visi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.10, No.1 (2013): 1074-1088. DOI: 10.26418/jvip.v10i1.2066.

sebagian besar terbentuk sebagai hasil dari akumulasi pengalaman belajar pendamping yang diperoleh dari preposisi dan pendidikan sebelumnya terbentuk bahkan dalam lingkungan keluarga.

Setiap pembelajaran menggunakan kerangka kerja kompetensi untuk merekrut talenta terbaik dan mengembangkannya. Dalam manajemen, pendidikan tidak ada kerangka kerja seperti itu untuk guru manajemen yang membentuk dasar untuk mengembangkan bakat untuk semua industri lainnya. Kompetensi pribadi yang diperlukan untuk pengajaran yang efektif dalam pendidikan manajemen. Premis yang mendasarinya adalah "semakin baik kesesuaian antara persyaratan pekerjaan dan kompetensi seseorang, semakin tinggi kinerja pekerjaan orang tersebut, dan kepuasan kerja akan menjadi." Ini pada gilirannya akan mengarah pada yang dididik yang lebih baik dan masyarakat yang lebih baik. Pekerja yang baik cocok dengan persyaratan pekerjaan dan kompetensi seseorang menunjukkan bahwa kandidat harus direkrut dan dipilih. Para guru akan memiliki tujuan khusus untuk pengembangan berdasarkan kompetensi ini selama setiap periode kinerja, dan dapat dinilai pada pengembangan kompetensi ini di setiap penilaian kinerja.²¹

Guru dapat diberi penghargaan untuk pengembangan dan mendemonstrasikan kompetensi yang diperlukan untuk pengajaran yang efektif. Langkah ke depan untuk penelitian ini dapat berupa kuantifikasi dampak individu dari kompetensi pengajaran pribadi pada kompetensi mengajar secara keseluruhan untuk membuat hasil lebih efektif. Kerangka kerja konseptual dapat dikembangkan dan dapat divalidasi dan diuji di seklah. Kerangka kerja ini dapat digunakan untuk mengembangkan sistem manajemen kinerja untuk manajemen guru.²²

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru/dosen membimbing peserta didik memenuhi/mencapai bahkan melebihi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Ruang lingkup kompetensi profesional ini *secara umum*, yaitu:

²¹Kanupriya Misra Bakhru, Personal Competencies for Effective Teaching: A Review Based Study, *Educational Quest: An Int. J. of Education and Applied Social Science*, Vol. 8 (2017): 301. DOI: 10.5958/2230-7311.2017.00067.8.

²²Kanupriya Misra Bakhru, Personal Competencies for Effective Teaching: A Review Based Study: 301.

- Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, maupun sosiologis, dan sebagainya. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan tarap perkembangan peserta didik.
- Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
- Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik sesuai dengan kaidah-kaidah evaluasi.
- Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Ruang lingkup kompetensi profesional ini *secara khusus*, yaitu: memahami Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang terdiri dari Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan.

Guru dituntut memiliki kemampuan mengajar dan berperan secara profesional serta multifungsi dalam menciptakan suasana belajar yang efektif. Dengan demikian, kompetensi profesional adalah salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Guru profesional pada dasarnya ditentukan oleh sikap, kemauan, dan kemampuan intelektual mereka. Apalagi guru adalah salah satu faktor penentu keberhasilan dalam upaya pendidikan.²³

Karena prestasi belajar siswa adalah tolok ukur keberhasilan siswa dalam belajar, evaluasi mengenai materi yang disampaikan diperlukan. Secara umum, kementerian pendidikan di Indonesia telah menunjuk ujian nasional sebagai salah satu cara untuk mengukur prestasi siswa di sekolah. Selain menentukan seberapa efektif proses pengajaran di sekolah, melaksanakan ujian nasional juga berarti menentukan tingkat profesionalisme guru

²³I Ketut Ngurah Ardiawan, The Correlation between Teacher Professional Competence and Natural Science Learning Achievement in Elementary School: 173-177; Sugiharti, S. (2016). Multidimensi Kompetensi Profesionalisme Guru. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan KSDP-Prodi S1 PGSD UNM*: 121-128; A. Mudiono, Keprofesionalan Guru dalam Menghadapi Pendidikan di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan KSDP-Prodi S1 PGSD UNM*: 43-50.

di bidang minat mereka dan bagaimana hal itu berkontribusi untuk meningkatkan strategi pengajaran mereka (Hakim, 2015).²⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, Kunter sebagaimana dikutip dalam Bertchy et al. (2013) merekomendasikan bahwa kompetensi profesional ini diperlukan bagi guru untuk melakukan strategi pengajaran yang efektif. Selain itu, kompetensi profesional juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam keberlanjutan dalam pendidikan.

Dengan demikian, berdasarkan studi yang dilakukan oleh Ilanlou dan Zand yang berjudul "kompetensi profesional guru dan evaluasi kualitatif", mereka menemukan bahwa ada korelasi yang tinggi antara kompetensi profesional guru dan perspektif mereka dalam evaluasi kualitatif.²⁵

Studi lain yang terkait dengan topik ini juga dilakukan oleh Kordestani et al. (2014) yang berjudul "Studi Kompetensi Profesional guru sekolah dasar dan Membandingkannya dengan Standar Internasional". Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kompetensi profesional guru dan membandingkannya dengan standar internasional. Desain survei deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa guru sekolah dasar memiliki tujuh komponen kompetensi profesional yang diharapkan. Komponen-komponen ini mencakup desain pengajaran, ruang belajar, prestasi belajar dan manajemennya, komunikasi, bekerja sama dengan orang tua, masyarakat, organisasi atau mitra sekolah, tinjauan ulang diri dan evaluasi pada kapasitas akademik.²⁶

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang-tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitarnya. Dalam kompetensi sosial ini, guru sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk (1) berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat, (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga

²⁴I Ketut Ngurah Ardiawan, The Correlation between Teacher Professional Competence and Natural Science Learning Achievement in Elementary School: 173-177; A. Hakim, Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning. *The International Journal of Engineering and Science*, Vol.4, No.2 (2015): 1-12.

²⁵M. Ilanlou'1, M. Zand, Professional Competencies of Teachers and the Qualitative Evaluation. *Proceeding of Social and Behavioral Science*. Vol.29 (2011): 1143-1150; I Ketut Ngurah Ardiawan, The Correlation between Teacher Professional Competence and Natural Science Learning Achievement in Elementary School: 173-177.

²⁶Agus Dudung, Kompetensi Profesional Guru: Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ, *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol.5, No.1 (2018): 9-19. DOI: 10.21009/JKKP.051.02.

kependidikan, orang-tua/wali peserta didik, dan (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Ada tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, yaitu: (1) memiliki pengetahuan tentang adat-istiadat, baik sosial maupun agama, (2) memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) memiliki pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, dan (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Setelah para guru/dosen memahami uraian tentang keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru/dosen yang profesional seperti tersebut di atas, maka kemudian apakah yang harus dilakukan oleh para guru/dosen agama Kristen?

Memahami bahwa peserta didik tidak sama.

Mereka berbeda di dalam berbagai kecerdasan seperti tersebut di atas. Jangan cepat marah kepada peserta didik yang berkelakuan aneh-aneh (terlalu aktif atau sebaliknya terlalu pendiam; suka bergaul atau sebaliknya suka menyendiri). Anak-anak yang “nakal” biasanya akan menjadi orang yang kreatif, berani, terkenal (nakalnya). Anak yang “nakal” ini karena dia (1) sehat, (2) karena dia kreatif. Jangan mengharapkan anak-anak itu sempurna. Anda sendiri pun tidak sempurna. Kalau Anda merasa sempurna, maka pasti Anda tidak sempurna (karena Anda tidak tahu apa yang Anda tidak tahu). Kalau Anda merasa belum sempurna, maka ada kemungkinan Anda menjadi sempurna (karena Anda mau belajar). Kalau Anda tidak sempurna karena memang Anda tidak sempurna.

Mengadakan penelitian tindakan kelas. Buat catatan-catatan untuk setiap peserta didik dengan keunikannya masing-masing. Mencoba membuat analisis mengapa anak itu seperti itu. Latar belakang anak itu bagaimana, perhatian orang tuanya bagaimana, kebiasaannya apa, dll. Jangan marah-marah, jangan ingin anak-anak itu cepat-cepat pintar. Kalau mereka pintar semua lebih dari guru, apakah mereka masih perlu guru? Tidak! Maka para guru pensiun semua, tidak dapat gaji.

Mendidik dengan kasih dan panjang sabar, anggaplah peserta didik itu anak-anak Anda (saya), Mereka adalah pewaris bangsa, negara dan gereja di masa depan. Sebenarnya untuk merekalah kita ada, sehingga Anda diangkat menjadi guru agama dan digaji oleh pemerintah.

Memiliki kecerdasan: Intelligence Quotient/IQ (kecerdasan berpikir/otak), *Emotional Quotient /EQ* (kecerdasan emosional), *Spiritual Quotient/SQ* (kecerdasan spiritual),

Dialogical Quotient/DQ, Adversity Quotient/AQ(kecerdasan untuk bertahan dalam keadaan sulit, ketahanan dalam menanggung penderitaan secara fisik), Humoric Quotient/HQ (kecerdasan humor, bercanda), dan Puitic Quotient/PQ (kecerdasan Puitis).²⁷

Stephen R. Covey dalam bukunya *The Seven Habits*²⁸ mengatakan kalau Anda ingin sukses, *Sharpen saw*. Asah gergaji. Dalam konteks Kalimantan Timur: *Sharpen your chopping knife* (Asah parangmu), *Sharpen your mattock* (Asah beliungmu, asah cangkulmu), *Sharpen your brain* (Asah otak Anda). Bagaimana cara mengasah otak kita? Tidak ada jalan lain selain dari terus belajar dan terus mengadakan penelitian terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan pelajaran agama Kristen. Jangan lelah bekerja di ladangnya Tuhan, giatlah selalu dalam pekerjaannya, sebab di dalam Tuhan jerih-payahmu tidak akan sia-sia (bdk. 1 Korintus 15:53).

Mendidik untuk Kehidupan: Tingkatkan Profesionalitas

Kata profesionalisme berasal dari kata profesi. Profesi artinya bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dsb) tertentu. Profesional adalah hal yang bersangkutan dengan profesi. Seorang profesional memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan mengharuskan adanya pembayaran khusus untuk melakukannya. Profesionalisme berarti mutu, kualitas, dan tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.²⁹

Kalau demikian, maka profesionalitas guru PAK adalah mutu atau kualitas dari orang yang memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³⁰ Dalam hal ini adalah mutu dari orang yang mendidik di bidang pendidikan Kristen. Guru, Pengawas, dan dosen pendidikan Kristen adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian di bidang pendidikan dan pengajaran Kristen. Karena itu, maka mutu atau kualitas mereka mutlak harus baik dan harus terus ditingkatkan.

Ornstein dan Levine yang dikutip oleh Soetjipto dan Raflis Kosasi³¹ mengatakan bahwa profesi itu adalah jabatan yang sesuai dengan pengertian melayani masyarakat, merupakan karier yang akan dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-ganti pekerjaan),

²⁷ Juli Astuti, *Rahasia Multiple Intelligence Pada Anak: 37-61*; Howard Gardner dalam bukunya *Multiple Intellegencies*.

²⁸Stephen R. Copey, *The Seven Habits of Highly Effective People*, (New York: Free Press, 2004), 287-299; lih. Yusuf Hamdan, Penerapan Konsep "7 Habits of Highly Effective People" dalam Profesi Dosen, *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol.4 No.1 (2003): 119-134. DOI: 10.29313/mediator.v4i1.830.

²⁹*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 897.

³⁰*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 263.

³¹Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 15.

memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya), menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori ke praktek (teori baru dikembangkan dari hasil penelitian), memerlukan pelatihan khusus dengan waktu yang panjang.

Khusus mengenai jabatan guru, (juga guru pendidikan) kriteria profesional pernah disusun oleh National Education Association (NEA: 1948), yang dikutip oleh Soetjipto dan Rafli Kosasi³² menyarankan kriteria sebagai berikut: jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual, jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus, jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama, jabatan yang memerlukan ‘latihan dalam jabatan’ yang berkesinambungan, jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen, jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri, jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi, dan jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Yang menjadi pertanyaan bagi kita adalah: Apakah semua kriteria ini sudah dipenuhi oleh jabatan guru atau oleh dosen?

Profesionalitas Guru PAK Ditinjau dari Aspek Filosofis

Filosofis artinya bersifat/secara filsafat. Filsafat dari kata Yunani *philosophia* (cinta akan kebijaksanaan). *Philos* (cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *sophos* (kebijaksanaan, pengetahuan, ketrampilan, pengalaman praktis, intelegensi/kecerdasan), yaitu pertama, upaya spekulatif untuk menyajikan suatu pandangan spekulatif sistematis serta lengkap tentang seluruh realitas. Kedua, upaya utk menetapkan batas-batas atau jangkauan pengetahuan: sumbernya, hakikatnya, keabsahannya, nilainya. Ketiga, disiplin ilmu yang berupaya membantu Anda *melihat* apa yang Anda katakan dan untuk mengatakan apa yang anda *lihat*. Keempat, upaya utk melukiskan hakikat realitas akhir dan dasar serta nyata.³³

Pemikiran Filosofis dan Implikasinya bagi Pendidikan Kristen

Mengapakah para guru PAK memerlukan pengetahuan tentang filsafat dalam menjalankan tugasnya? Secara historis, filsafat adalah induk atau ibu dari segala ilmu pengetahuan. Filsafat adalah dasar berpikir ilmiah. Filsafat mengungkapkan kebenaran hakiki dari suatu realitas. Ungkapan itu dilakukan dengan bijaksana dan rasional secara sistematis, jujur dan adil.

³²Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, 18.

³³Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 242.

Metafisika

Metafisika berasal dari bhs Yunani *meta ta physica* (sesudah fisika); dari kata *meta* (setelah, melebihi) dan *physikos* (menyangkut alam) atau *physis* (alam). Metafisika merupakan kajian menyeluruh, koheren, dan konsisten ttg realitas (keberadaan, alam semesta) sebagai suatu keseluruhan. Metafisika merupakan studi tentang *yang ada sebagai yang ada* dan bukan tentang *yang ada* dalam bentuk suatu keberadaan partikuler (barang, obyek, entitas,, aktivitas). Dalam arti ini sama dengan Ontologi. Metafisika juga merupakan studi tentang segala sesuatu yang bersifat rohani (gaib, adikodrati, supranatural, imaterial) dan yang tidak dapat diterangkan dengan metode-metode penjelasan yang ditemukan dalam ilmu-ilmu alam. Dengan demikian, metafisika menggumuli jawaban untuk pertanyaan *what is real?*³⁴

Antropologi

Antropologi. Dari kata Yunani *antrophos* (manusia); *logos* (wacana, studi, ilmu). Sebagai ilmu, antropologi dapat dibagi ke dalam berbagai cabang seperti: antropologi sosial, antropologi ekonomi, antropologi kesehatan, dan antropologi biologi, antropologi teologi, antropologi konstruksi, dan lain- lain. Dalam perspektif Kristiani, manusia adalah ciptaan Allah yang sempurna, namun jatuh ke dalam dosa. Kemudian dosanya ditebus oleh Yesus Kristus, hidup menjadi kudus, diselamatkan dari hukuman kekal dan citranya dipulihkan. Melalui pendidikan kristiani, kita dididik untuk mensyukuri semua ciptaan dan memeliharanya secara bertanggung jawab. Sebagai manusia, kita wajib memelihara sebaik mungkin hubungan kita dengan Pencipta kita, hubungan kita dengan sesama manusia, hubungan kita dengan semua makhluk hidup lainnya, dan hubungan kita dengan tumbuh-tumbuhan dan hubungan kita dengan alam ini secara keseluruhan. Hal ini dilakukan karena kehidupan dan kesejahteraan manusia sangat tergantung pada kondisi yang ada di sekitarnya.

Dalam konteks antropologi, manusia hidup memerlukan Tuhan (teologi), memerlukan manusia-manusia lainnya (sosial), memerlukan makanan dan minuman, (ekonomi), memerlukan perumahan atau gedung dengan segala bentuk dan jenisnya (konstruksi), memerlukan hidup sehat dan kuat (kesehatan), memerlukan pengetahuan tentang binatang, bakteri dan kuman yang dapat membuat manusia sehat atau sakit (biologi).

³⁴Mulyo Kadarmento, Mengkaji Revolusi Mental Dalam Perspektif Pendidikan Kristen, *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, Vol.12 No.1 (2016): 103-118. DOI: 10.19166/pji.v12i1.388.

Ontologi

Secara etimologi, ontology dari kata Yunani *on*, *ontos* (ada, keberadaan), *logos* (wacana, studi, ilmu). Studi tentang ciri-ciri esensial dari *Yang Ada* dalam dirinya sendiri yang berbeda dari studi tentang hal-hal yang ada secara khusus. Dalam mempelajari *Yang Ada* dalam bentuknya yang sangat abstrak, studi tersebut melontarkan pertanyaan: “Apakah itu Ada-dalam dirinya sendiri?” “*Apakah hakikat Ada sebagai Ada?*”

Guru PAK diharapkan menyadari keberadaan dirinya, selalu memperbaharui tekad dan semangatnya dalam bekerja sebagai wujud respons terhadap keselamatan yang telah diterima melalui karya penebusan oleh Yesus Kristus. Secara ontologi, para guru PAK diajak utk memahami keberadaan dirinya di dunia ini karena *keberadaannya* penting bagi Tuhan dan dunia ini. Implikasinya ialah dia hendaknya: (1) memelihara dirinya secara fisik, iman, dan moral; (2) memperbaharui hidupnya; (3) meningkatkan prestasinya; (4) bekerja cerdas, cermat, dan cekatan; (5) bersikap sopan dan terpuji; dan (6) mengutamakan tindakan rekonsiliatif/ perdamaian.

Kosmologi

Beberapa pengertian kosmologi adalah Ilmu tentang alam semesta sebagai suatu sistem yang rasional dan teratur. Cabang ilmu pengetahuan, khususnya di bidang astronomi, yang berupaya membuat hipotesis mengenai asal, struktur, ciri khas, dan perkembangan alam fisik berdasarkan pengamatan dan metodologi ilmiah.

Kosmologi memiliki dua pengertian. Dalam arti luas (makrokosmos) adalah alam semesta tempat semua planet, satelit, bintang dan galaksi berada. Dalam arti sempit (mikrokosmos) adalah alam diri manusia secara pribadi. Dalam kosmologi Kristen: pemahaman tentang interdependensi seluruh ciptaan. Ada interdependensi yang sangat kuat antara makrokosmos dengan mikrokosmos. Peserta didik dan para pendidik diajak untuk menatalayani dunia mikrokosmosnya dan dunia makrokosmosnya. Hal ini, secara aktual, dikenal dengan lingkungan hidup atau ekologi.³⁵

Oleh karena itu, setiap orang, tidak terkecuali, hendaknya memelihara dirinya sendiri agar bersih, tidak tercemar, dan sehat agar dapat mengabdikan dan melayani dengan baik sesuai dengan talenta dan fungsinya masing-masing. Di samping itu, kita memelihara lingkungan kita agar tersedia oksigen yang cukup, lingkungan yang sehat, dan pemandangan yang indah.

³⁵Andreas Maurenis Putra, Rekomendasi Praktis Untuk Rekonsiliasi, *DEI: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol.5 No.2 (2018): 201-222. DOI: 10.33550/sd.v5i2.90.6; Bahrum, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi: 35-45..

Pelihara lingkungan masing-masing dengan cara memelihara kebersihan, menanam pohon dan tumbuhan lainnya di sekitar tempat tinggal kita, dan pelihara lingkungan kita agar sebanyak mungkin tetap hijau karena kita semua memerlukan udara yang bersih. Kita menata lingkungan makrokosmos demi kebaikan dan kesejahteraan mikrokosmos.

Epistemologi.

Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* (wacana, ilmu pengetahuan, informasi). Dapat dikatakan: pengetahuan tentang pengetahuan. Ada kalanya disebut “Teori pengetahuan”. Epistemologi adalah cara untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Epistemologi adalah cara menyusun pengetahuan yang benar. Landasan epistemologi ilmu disebut metode ilmiah. Dengan kata lain, metode ilmiah adalah cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Lalu apakah yang disebut *benar* sedangkan dalam khasanah filsafat terdapat beberapa teori kebenaran?

Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai *apa* (ontologi), *bagaimana* (epistemologi), dan *untuk apa* (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun. Ketiga landasan ini saling berkaitan: jadi ontologi ilmu terkait dengan epistemologi ilmu dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi ilmu dan seterusnya. Jadi kalau kita ingin membicarakan epistemologi ilmu, maka hal itu harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu itu.

Ilmu mempelajari alam sebagaimana adanya dan terbatas pada lingkup pengalaman kita. Pengetahuan dikumpulkan oleh ilmu dengan tujuan untuk menjawab permasalahan kehidupan yang sehari-hari dihadapi manusia, dan untuk digunakan dalam menawarkan berbagai kemudahan kepadanya. Pengetahuan ilmiah, alias ilmu, dapat diibaratkan sebagai alat bagi manusia dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. Pemecahan tersebut pada dasarnya adalah dengan *meramalkan* dan *mengontrol/mengendalikan* gejala alam. Oleh sebab itulah, sering dikatakan bahwa dengan ilmu manusia mencoba memanipulasi dan menguasai alam.³⁶

Berdasarkan landasan ontologi dan aksiologi seperti itu, maka bagaimanakah sebaiknya kita mengembangkan landasan epistemologi yang cocok? Persoalan utama yang dihadapi oleh setiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana mendapat pengetahuan yang benar dengan mempertimbangkan aspek ontologi dan aksiologi masing-

³⁶Yuyun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), 120-121; Bahrum, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol.8, No.2 (2013): 35-45. DOI: 10.24252/.v8i2.1276.

masing. Demikian juga halnya dengan masalah yang dihadapi epistemologi keilmuan, yakni bagaimana menyusun pengetahuan yang benar untuk menjawab permasalahan mengenai dunia empiris yang digunakan sebagai alat untuk meramalkan dan mengontrol gejala alam.³⁷

Aksiologi

Aksiologi berasal dari kata Yunani *axios* (layak, pantas) dan *logos* (ilmu tentang, studi mengenai). Beberapa pengertian: (1) Aksiologi merupakan analisis nilai-nilai. Maksud dari analisis ini ialah membatasi arti, ciri-ciri, asal, tipe, kriteria dan status epistemologi dari nilai-nilai itu. (2) Aksiologi adalah studi tentang *nilai kegunaan* suatu ilmu. (3) Aksiologi adalah studi filosofis tentang hakikat nilai-nilai.³⁸

Apakah yang dinamakan nilai? Sebagian orang mengatakan bahwa *nilai* sepenuhnya bersifat subyektif. Nilai merupakan reaksi reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku. Pengikut teori idealisme-subyektif (positivisme logis, emotivisme, analisis linguistik dalam etika) menganggap nilai sebagai sebuah fenomena kesadaran dan memandang nilai sebagai pengungkapan perasaan psikologis, sikap subyektif manusia kepada obyek yang dinilainya. Nilai merupakan kenyataan, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Nilai-nilai merupakan unsur-unsur obyektif yang menyusun kenyataan.³⁹

Profesionalitas Guru PAK Ditinjau dari Aspek Teologis

Teologi (Yunani *theologia*, dari kata *theos* (Tuhan, Allah) dan *logos* (wacana, ilmu). Beberapa pengertian teologi, yaitu ilmu tentang hubungan dunia ilahi (atau ideal, atau kekal tak berubah) dengan dunia fisik, ilmu tentang hakikat Sang Ada dan kehendak Allah (atau para dewa), doktrin-doktrin atau keyakinan ttg Allah (atau para dewa) dari kelompok-kelompok keagamaan tertentu atau dari para pemikir perseorangan. Kumpulan ajaran mana saja yang disusun secara koheren (masuk akal, bertalian secara logis) menyangkut hakikat Allah dan hubungan-Nya dengan umat manusia dan alam semesta. Usaha sistematis untuk menyajikan, menafsirkan, dan membenarkan secara konsisten dan berarti keyakinan akan para dewa dan/atau Allah.⁴⁰

³⁷Yuyun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, 121; Bahrum, *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*: 35-45.

³⁸Yuyun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, 233; Bahrum, *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*: 35-45.

³⁹Yuyun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, 234; Bahrum, *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*: 35-45.

⁴⁰E.G. Homrighausen, I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

Dalam pendidikan Kristen, Alkitab firman Allah menjadi dasar otoritas berpikir, meneliti, dan menyelidiki tentang berbagai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam teologi Reformasi Martin Luther dinamakan *Sola Scriptura*. Ukuran kebenaran satu-satunya adalah Alkitab firman Allah. Oleh sebab itu, maka takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan (Ams. 1:7a). Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian (Ams.9:10). Sebagai guru PAK tentu harus memiliki pengetahuan yang sama dengan para guru yang diawasinya, bahkan dituntut lebih tinggi dan lebih luas. Untuk itu dia harus takut akan Tuhan dan mencintai didikan karena siapa mencintai didikan, mencintai pengetahuan (Ams.12:1a). Artinya profesionalitas diperoleh melalui belajar yang banyak sebagai wujud mencintai didikan.

Di samping itu, untuk menjadi guru PAK yang profesional, seorang guru hendaknya hidup benar di hadapan Tuhan karena kebenaran meninggikan derajat bangsa (Ams. 14:34) dan tidak cepat marah karena orang yang berpengetahuan menahan perkataannya, orang yang berpengertian berkepala dingin (Ams. 17:27). Dengan demikian dia menjadi bijak sebab orang yang bijak lebih berwibawa dari pada orang kuat, juga orang yang berpengetahuan dari pada orang yang tegap kuat (Ams. 24:5).⁴¹

Akhirnya, secara teologis, seorang guru PAK profesional akan bekerja dengan sekuat tenaganya untuk memberikan pelayanan terbaik kepada para guru dan pendidikan Kristen. Segala yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, *kerjakanlah itu dengan sekuat tenaga* (bdk.Pkh. 9:10), bergembiralah dalam pekerjaanmu sebagai guru itu (bdk. Pkh. 3:22) dan percayalah bahwa jerih-payahmu tidak akan sia-sia (1Kor. 15:58b).

Profesionalitas Guru PAK Ditinjau dari Aspek Paedagogis

Paedagogis artinya bersifat Paedagogi. Paedagogi dari kata Yunani *paedagogos* artinya pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No.20 Tahun 2003 Ps. 1.1).

⁴¹Irish V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

Definisi umum *Pendidikan* adalah usaha sengaja, sistematis, dilakukan terus-menerus utk meneruskan, dan yang menyebabkan timbul dan diperolehnya pengetahuan, sikap, nilai-nilai, ketrampilan, atau kepekaan, dan apa pun yang dihasilkan dari upaya tersebut.⁴²

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Pendidikan Kristen, yaitu suatu usaha yang disengaja, sistematis, yang dilakukan secara berkelanjutan oleh manusia bersama Allah untuk membagikan atau memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap, ketrampilan, kepekaan, serta tingkah-laku yang konsisten dengan iman Kristiani.⁴³ Pendidikan itu membantu terjadinya perubahan, pembaruan, serta reformasi manusia, kelompok/komunitas, dan struktur-struktur, oleh daya Roh Kudus, untuk menyesuaikan dengan kehendak Tuhan yang dinyatakan melalui PL dan PB, dan secara khusus melalui pribadi Yesus Kristus, dan apa pun yang dihasilkan dari usaha tersebut.⁴⁴

KESIMPULAN

Bagi semua guru PAK secara umum dalam bidang manajemen pribadi, cara untuk meningkatkan profesionalisme itu antara lain sebagai berikut: rencanakan kehidupan; jadwalkan kegiatan, lakukan yang terbaik; manfaatkan waktu seefisien mungkin dan terus belajar; jaga kesehatan.

Bagi guru, cara untuk meningkatkan profesionalismenya dalam bidang profesi antara lain menguraikan kurikulum ke dalam silabus. Silabus boleh disusun bersama-sama teman-teman guru PAK yang lain. Uraikan silabus ke dalam indikator-indikator. Indikator dapat disusun bersama-sama teman-teman guru yang lain. Uraikan indikator ke dalam materi pokok. Setiap materi pokok nyatakan secara eksplisit nilai atau nilai-nilai Kristiani yang akan dicapai atau yang menjadi tujuan dari materi pokok itu. Misalnya, dalam penciptaan alam semesta ada nilai kasih Allah kepada manusia, ada nilai ketelitian, ada nilai kreastivitas. Materi pokok juga dapat disusun bersama-sama teman-teman guru PAK yang lain.

Susun materi pokok ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP sebaiknya disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan. Karena setiap orang guru PAK memiliki ciri khasnya sendiri, gaya mengajarnya sendiri, dan lingkungan belajarnya sendiri.

⁴²Lawrence A. Cremin, *Tradition of American Education*, (New Yor: Haper & Row, 1977), 134ff; Mulyo Kadarmanto, *Mengkaji Revolusi Mental Dalam Perspektif Pendidikan Kristen*: 103-118.

⁴³Lawrence A. Cremin, *Tradition of American Education*, 134ff; Mulyo Kadarmanto, *Mengkaji Revolusi Mental Dalam Perspektif Pendidikan Kristen*: 103-118.

⁴⁴Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1884), 75; Mulyo Kadarmanto, *Mengkaji Revolusi Mental Dalam Perspektif Pendidikan Kristen*: 103-118; Yuyun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, 105-106.

Poin di atas tidak mudah dilakukan. Karena itu seorang guru PAK hendaknya memiliki banyak sumber belajar, khususnya buku-buku dan penelitian PAK terkini, kamus bahasa Indonesia dan berbagai kamus yang lain, buku-buku pedagogik, dll. Dia hendaknya memiliki wawasan belajar yang luas. Modal utama guru adalah suara. Karena itu atur susunan kata yang baik, suara yang baik dan sopan, intonasi yang baik. Guru PAK memiliki penampilan rapi dan bersih di depan peserta didik, selain itu guru PAK diharapkan mengajar secara meyakinkan, berwibawa, jelas dan menarik

REFERENSI

- Adler, Alfred. The fundamental views of Individual Psychology. *Individual Psychology: Journal of Adlerian Theory, Research & Practice*, Vol.38, No.1 (1982), 3-6.
- Astuti, Juli. Rahasia Multiple Intelligence Pada Anak, *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Vol. 1, No 2 (2018): 37-61. DOI: 10.33853/istighna.v1i2.3.g3.
- Baedhowi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Kebijakan dan Harapan, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. No.65, Tahun 13 (2017): 171-181.
- Bafadal, Ibrahim. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar, Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bumi Aksara, Jakarta, 2003.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bahrum, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol.8, No.2 (2013): 35-45. DOI: 10.24252/.v8i2.1276.
- Bakhru, Kanupriya Misra. Personal Competencies for Effective Teaching: A Review Based Study, *Educational Quest: An Int. J. of Education and Applied Social Science*. Vol. 8 (2017): 297-303. DOI: 10.5958/2230-7311.2017.00067.8.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1988.
- Carnegie, Charles V. The Dundus and The Nation, *Cultural Anthropology*. Vol.11, No. (1996):13-14. DOI: 10.1525/can.1996.11.4.02a00030.
- Cremin, Lawrence A. *History of Education in American Culture*. New Yor: Haper & Row, 1977.
- Cully, Irish V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka. Jakarta, 2007.
- Ditjen. Pendis Departemen Agama RI. *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Ditjen Pendis Dep. Agama RI, Jakarta, 2007.

-
- Hakim, A. Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning. *The International Journal of Engineering and Science*, Vol.4, No.2 (2015): 1-12.
- Hamdan, Yusuf. Penerapan Konsep "7 Habits of Highly Effective People" dalam Profesi Dosen, *Mediator: Jurnal Komunikasi*. Vol.4 No.1 (2003): 119-134. DOI: 10.29313/mediator.v4i1.830.
- Homrighausen, E.G., dan Enklaar, I.H.1994. *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Ilanlou'1, M.; Zand, M. Professional Competencies of Teachers and the Qualitative Evaluation. *Proceeding of Social and Behavioral Science*. Vol.29 (2011): 1143-1150.
- Mudiono, A. Keprofesionalan Guru dalam Menghadapi Pendidikan di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan KSDP-Prodi S1 PGSD UNM* (2016): 43-50.
- Purwanti, Guru dan Kompetensi Kepribadian, *Visi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol.10, No.1 (2013): 1074-1088. DOI: 10.26418/jvip.v10i1.2066.
- Purwanto, Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, No.4, (2010): 477-485. DOI: 10.24832/jpnk.v16i4.479.
- Putra, Andreas Maurenis. Rekomendasi Praktis Untuk Rekonsiliasi, *DEI: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol.5 No.2 (2018): 201-222. DOI: 10.33550/sd.v5i2.90.6.
- Raharjo, Sabar Budi; Yuliana, Lia; Yudha, Yusuf Hadi. Capaian Standar Nasional Pendidikan Sebagai Prediktor Mutu Sekolah, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.3, No.2 (2018): 129-140. DOI : 10.24832/jpnk.v3i2.750
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sugiharti, S. Multidimensi Kompetensi Profesionalisme Guru. *Prosiding Seminar Nasional Jurusan KSDP-Prodi S1 PGSD UNM*. (2016): 121-128.
- Suhaida, Dada. Pemahaman Mahasiswa terhadap Dampak Negatif Rokok untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Nilai Moral, *Untirta Civic Education Journal*. Vol.1, No.1 (2016): 1-17. DOI: 10.30870/ucej.v1i1.1880.
- Suriasumantri, Yuyun. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- Wolterstorff. Nicholas P. *Refleksi mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen. Mendidik Untuk Hidup (Educating for Life)*. Surabaya: Momentum, 2010.